



PENDAMPINGAN PENERAPAN SISTEM PEMBAYARAN NON-TUNAI PADA FESTIVAL PETIK MELON DESA GADEN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN FLEKSIBILITAS TRANSAKSI

Ahnaf Ra'id Rizqullah^{1*}, Sela Aga Pramistya², Muhammad Fadhil Arif³, Amelia Suci Maharani⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

07-08-2026

Disetujui:

12-08-2026

Dipublikasi:

13-08-2026

Kata Kunci:

BUMDes Karya Bhakti;
Digitalisasi UMKM;
Festival Petik Melon;
Pembayaran Non-Tunai;
Pendampingan QRIS

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan penerapan sistem pembayaran non-tunai berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Festival Petik Melon Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Program ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi transaksi bagi pengunjung serta pelaku usaha mikro dan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bhakti. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan aksi partisipatif (*Participatory Action Approach*) yang meliputi sosialisasi manfaat transaksi digital, pendaftaran akun *merchant*, hingga pemasangan media kode QR statis di setiap titik penjualan. Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif di lokasi festival, wawancara mendalam bersama pengelola, pedagang, dan pengunjung, serta studi dokumentasi riwayat transaksi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan QRIS berhasil memberikan alternatif pembayaran yang lebih praktis, mempercepat proses transaksi saat lonjakan pengunjung, mengurangi kebutuhan uang kembalian, serta mempermudah rekapitulasi pendapatan harian pedagang. Kendati demikian, tingkat optimalisasi adopsi pembayaran digital belum sepenuhnya merata akibat keterbatasan stabilitas jaringan internet di area perkebunan, masih rendahnya literasi digital pada sebagian pedagang lanjut usia, serta kekhawatiran terhadap potongan biaya transaksi (*Merchant Discount Rate*). Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis berupa peningkatan literasi keuangan digital lokal serta merumuskan rekomendasi strategi pendampingan berkelanjutan dan penguatan infrastruktur digital bagi pengelola agrowisata berbasis desa.

PENDAHULUAN

Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, mengembangkan agrowisata petik melon yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bhakti melalui budi daya hidroponik di dalam *greenhouse*. Pengembangan agrowisata ini tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi desa, tetapi juga menghadirkan pengalaman bagi masyarakat untuk mengenal proses budi daya dan panen melon secara langsung. Antusiasme masyarakat terlihat pada kegiatan panen perdana ketika sebanyak 456 tanaman melon varietas kirin dipanen dan menarik ratusan pengunjung yang datang bersamaan dengan kegiatan *car free day* di sekitar Lapangan Gaden. Dengan harga jual sekitar Rp25.000 per kilogram, lebih rendah dibandingkan harga pasar yang

berkisar Rp35.000 hingga Rp40.000 per kilogram, sebagian besar stok melon dapat terjual habis dalam waktu sekitar dua jam. Kondisi tersebut menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap kegiatan wisata petik buah yang menggabungkan aktivitas wisata, edukasi pertanian, dan transaksi produk lokal.

Tingginya jumlah pengunjung dalam waktu yang relatif singkat sekaligus menghadirkan kebutuhan terhadap pengelolaan transaksi yang lebih praktis. Pada pelaksanaan kegiatan, proses transaksi masih mengandalkan penimbangan manual dan pembayaran tunai secara langsung kepada petugas. Pola transaksi konvensional ini kerap menimbulkan antrean panjang ketika jumlah pengunjung meningkat secara bersamaan, sekaligus mengharuskan pedagang dan pengunjung menyiapkan uang tunai maupun pecahan kecil. Transaksi temporer dengan volume tinggi di lokasi terbuka memerlukan mekanisme yang lebih efisien agar tidak menghambat pelayanan. Kondisi ini menjadi salah satu persoalan utama yang perlu diselesaikan dalam pengembangan agrowisata Desa Gaden, terutama agar peningkatan jumlah pengunjung dapat diimbangi dengan pelayanan transaksi yang lebih fleksibel dan responsif.

Salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan sistem pembayaran non-tunai berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Implementasi pembayaran digital pada sektor usaha mikro dan komunitas terbukti mampu memberikan kemudahan transaksi serta meningkatkan efisiensi waktu operasional (Calderon, 2025; Farhan & Shifa, 2023). Adopsi teknologi keuangan juga dapat mempercepat proses pembayaran dan mempermudah pencatatan riwayat transaksi secara otomatis bagi pelaku usaha (Pratama & Suranto, 2026). Kendati demikian, adopsi teknologi finansial di tingkat pedesaan masih menghadapi hambatan nyata, khususnya terkait rendahnya tingkat literasi digital pedagang dan keterbatasan infrastruktur jaringan internet (Idrus et al., 2024; Widayani et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan pembayaran non-tunai pada skala festival desa tidak cukup hanya dengan menyediakan opsi pembayaran digital, melainkan membutuhkan proses sosialisasi dan edukasi yang terstruktur.

Kebutuhan akan edukasi tersebut menjadi semakin krusial mengingat keragaman karakteristik pelaku usaha dan pengunjung agrowisata. Di satu sisi, pengunjung berusia muda atau dari area perkotaan memiliki kecenderungan tinggi menggunakan dompet digital, sementara pengunjung lanjut usia tetap merasa lebih nyaman menggunakan uang tunai (Rizal & Rahmadana, 2025). Di sisi lain, para pelaku UMKM dan pedagang lokal memiliki kesiapan teknologi yang bervariasi, di mana pedagang senior sering kali merasa ragu terhadap kerumitan aplikasi serta khawatir terhadap potongan biaya transaksi (Nazir et al., 2020; Apriyanti et al., 2024). Perbedaan persepsi dan kemampuan digital ini menegaskan bahwa otomatisasi transaksi di kawasan agrowisata pedesaan tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya aksi pendampingan langsung di lapangan (Lukita et al., 2025).

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan penerapan sistem pembayaran non-tunai berbasis QRIS pada Festival Petik Melon Desa Gaden. Pendampingan ini dirancang secara komprehensif mulai dari sosialisasi manfaat transaksi digital, edukasi pencegahan risiko, pendaftaran akun *merchant*, hingga pemasangan media kode QR di setiap titik penjualan. Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan pelaku usaha dan BUMDes Karya Bhakti dapat meningkatkan fleksibilitas dan kecepatan transaksi, merapikan pencatatan keuangan harian, serta memperluas inklusi keuangan digital pada kegiatan agrowisata berbasis komunitas desa. Selain itu, evaluasi terhadap kendala yang muncul selama proses pendampingan—seperti keterbatasan sinyal dan kesenjangan literasi digital—dapat menjadi rujukan bagi formulasi program digitalisasi UMKM desa di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui bentuk pendampingan dan pemberdayaan masyarakat (*community engagement*) pada Festival Petik Melon di Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Mitra sasaran mencakup pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Bhakti, petugas kasir, serta pelaku UMKM lokal yang berpartisipasi dalam festival. Program ini menerapkan pendekatan aksi partisipatif (*Participatory Action Approach*) yang dilaksanakan secara bertahap, diawali dari analisis situasi lapangan untuk mengidentifikasi kendala transaksi konvensional, dilanjutkan dengan sosialisasi manfaat *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dan transparansi skema biaya transaksi (*Merchant Discount Rate*). Tim kemudian memberikan pendampingan teknis secara langsung (*one-on-one*) kepada pedagang dalam pembuatan akun *merchant* hingga pemasangan media kode QR statis di setiap titik penjualan.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan observasi partisipatif terhadap kelancaran transaksi di lokasi perkebunan, wawancara mendalam bersama pengelola, pedagang, dan pengunjung, serta studi dokumentasi rekapitulasi riwayat transaksi digital. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memeta tingkat adopsi mitra, efisiensi transaksi, serta kendala teknis dan non-teknis sebagai bahan evaluasi keberlanjutan digitalisasi agrowisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Festival Petik Melon Desa Gaden merupakan salah satu agenda wisata desa yang mempertemukan wisatawan dengan aktivitas panen langsung serta transaksi jual beli produk pertanian dan UMKM lokal. Dalam pelaksanaannya, panitia dan pelaku usaha mulai menerapkan sistem pembayaran non-tunai berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai alternatif transaksi tunai konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, sekitar 15% pedagang/UMKM yang berpartisipasi dalam festival telah menyediakan pilihan pembayaran QRIS pada lapak masing-masing, sedangkan sebagian besar lainnya masih mengandalkan transaksi tunai.

Penerapan QRIS pada Festival Petik Melon Desa Gaden dilakukan melalui kegiatan pendampingan oleh mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said Surakarta kelompok 151 dan 152. Pendampingan meliputi sosialisasi manfaat pembayaran non-tunai, pembuatan akun *merchant*, hingga pemasangan kode QR statis pada masing-masing titik penjualan. Tahapan tersebut dilakukan untuk membantu pelaku usaha mengenal dan menggunakan pembayaran digital sebagai salah satu alternatif transaksi selama berlangsungnya festival.

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa proses pendaftaran QRIS relatif mudah diikuti oleh para pedagang. Namun demikian, pemahaman terhadap fitur pencatatan transaksi secara otomatis masih terbatas pada sebagian pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan pembayaran digital tidak cukup berhenti pada penyediaan kode QR, tetapi juga perlu disertai dengan pendampingan mengenai cara memanfaatkan fitur yang tersedia untuk mendukung aktivitas transaksi dan pencatatan usaha.

Dari sisi pengunjung, terdapat perbedaan preferensi dalam penggunaan metode pembayaran. Sebagian besar pengunjung usia muda cenderung memilih pembayaran digital, sedangkan pengunjung usia lanjut lebih banyak menggunakan uang tunai. Keberadaan QRIS memberikan pilihan tambahan bagi pengunjung yang telah terbiasa menggunakan dompet digital sehingga transaksi dapat dilakukan tanpa harus menyiapkan uang tunai dalam jumlah atau pecahan tertentu.



Pada pedagang yang telah menggunakan QRIS, pembayaran non-tunai memberikan kemudahan dalam proses transaksi. Pedagang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ketersediaan uang kecil untuk memberikan kembalian, sedangkan pembayaran dapat dilakukan melalui pemindaian kode QR tanpa pertukaran uang secara langsung. Beberapa pedagang juga menyampaikan bahwa riwayat transaksi yang tercatat dalam aplikasi membantu mereka melakukan rekapitulasi pendapatan harian.

Meskipun memberikan sejumlah kemudahan, penerapan QRIS pada lokasi festival masih menghadapi kendala teknis. Pedagang yang berjualan di area perkebunan dengan keterbatasan sinyal internet mengalami kesulitan dalam proses verifikasi pembayaran. Pada kondisi tertentu, transaksi kemudian dialihkan kembali ke metode tunai. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pembayaran non-tunai pada lokasi wisata berbasis alam sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jaringan internet.

Selain kendala jaringan, terdapat pula keterbatasan literasi digital pada sebagian pedagang lanjut usia serta kekhawatiran terhadap potongan biaya transaksi (*merchant discount rate*) yang dianggap dapat mengurangi margin keuntungan. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan dari pemerintah desa dan adanya pengunjung usia produktif yang telah terbiasa menggunakan dompet digital. Persepsi mengenai keamanan pembayaran non-tunai juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapannya karena mengurangi kebutuhan membawa uang fisik selama kegiatan festival berlangsung.

Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa pengenalan QRIS kepada pelaku UMKM tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana pembayaran, tetapi juga membutuhkan proses pembelajaran agar teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Kemudahan proses pendaftaran QRIS yang dirasakan pedagang belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman terhadap fitur pencatatan transaksi. Kondisi ini sejalan dengan Apriyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih menghadapi kendala literasi digital dalam optimalisasi transaksi digital. Dengan demikian, pendampingan menjadi penting agar pelaku usaha tidak hanya mampu menerima pembayaran melalui QRIS, tetapi juga memahami manfaatnya dalam mendukung pengelolaan transaksi.

Penggunaan QRIS memberikan alternatif transaksi yang lebih fleksibel bagi pedagang dan pengunjung. Pedagang dapat menerima pembayaran tanpa harus selalu menyediakan uang pecahan untuk kembalian, sedangkan pengunjung yang telah terbiasa menggunakan pembayaran digital dapat melakukan transaksi melalui perangkat yang dimiliki. Kondisi tersebut sejalan dengan Farhan & Shifa (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital memberikan kemudahan transaksi bagi UMKM. Dalam konteks Festival Petik Melon Desa Gaden, kemudahan tersebut menjadi relevan karena transaksi berlangsung dalam kegiatan wisata yang melibatkan pengunjung dan pelaku usaha pada waktu yang relatif bersamaan.

Selain memberikan alternatif pembayaran, penggunaan QRIS juga membantu pencatatan transaksi. Riwayat pembayaran yang tersedia pada sistem dapat dimanfaatkan pedagang untuk melakukan rekapitulasi penerimaan harian. Hal ini sejalan dengan Pratama & Suranto (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat mendukung percepatan transaksi sekaligus memudahkan pencatatan melalui riwayat pembayaran. Bagi pelaku usaha yang sebelumnya mengandalkan transaksi tunai, kemudahan pencatatan tersebut dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan transaksi yang lebih tertib dan terdokumentasi.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pembayaran non-tunai belum dapat berlangsung secara optimal tanpa dukungan infrastruktur dan kemampuan pengguna. Keterbatasan jaringan internet di area perkebunan menjadi kendala yang secara langsung memengaruhi proses verifikasi pembayaran. Kondisi tersebut sejalan dengan Pratama



& Suranto (2026) dan Widayani et al. (2022) yang mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur jaringan sebagai salah satu hambatan dalam adopsi pembayaran digital. Dengan demikian, pengembangan transaksi digital pada kegiatan wisata desa perlu mempertimbangkan kondisi infrastruktur di lokasi kegiatan, terutama ketika aktivitas wisata berlangsung di kawasan yang tidak memiliki konektivitas internet yang stabil.

Keterbatasan literasi digital pada sebagian pedagang juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana pembayaran. Pedagang yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat memahami proses transaksi dan memanfaatkan fitur yang tersedia. Dalam konteks ini, dukungan pemerintah desa menjadi penting untuk memastikan bahwa pengenalan QRIS tidak berhenti pada saat kegiatan festival, tetapi dapat terus dimanfaatkan dalam aktivitas usaha setelah kegiatan berakhir.

Kekhawatiran terhadap potongan biaya transaksi juga menjadi salah satu pertimbangan pedagang dalam menggunakan QRIS. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teknologi pembayaran tidak hanya berkaitan dengan kemudahan penggunaan, tetapi juga dengan pertimbangan ekonomi yang dirasakan pelaku usaha. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan perlu memberikan pemahaman yang memadai mengenai mekanisme transaksi dan biaya yang terkait dengan penggunaan QRIS, sehingga pelaku usaha dapat mempertimbangkan penggunaannya berdasarkan kebutuhan dan kondisi usahanya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan penerapan sistem pembayaran non-tunai pada Festival Petik Melon Desa Gaden menunjukkan bahwa QRIS dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung fleksibilitas transaksi bagi pedagang dan pengunjung. Manfaat yang terlihat selama pelaksanaan meliputi kemudahan pembayaran, berkurangnya ketergantungan pada uang pecahan, serta kemudahan pencatatan transaksi. Namun, penerapannya belum merata karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan jaringan internet, literasi digital, dan pertimbangan biaya transaksi. Oleh karena itu, keberlanjutan penerapan pembayaran non-tunai perlu didukung melalui pendampingan yang berkelanjutan dan penguatan infrastruktur digital agar pemanfaatannya dapat berkembang lebih luas pada kegiatan wisata dan aktivitas ekonomi desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Festival Petik Melon Desa Gaden, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan penerapan sistem pembayaran non-tunai berbasis QRIS berhasil memberikan alternatif transaksi yang lebih fleksibel, cepat, dan praktis bagi pedagang maupun pengunjung. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan teknis telah membantu mitra UMKM lokal dan pengelola BUMDes Karya Bhakti dalam memahami kemudahan pembayaran digital, mengurangi ketergantungan pada uang pecahan untuk kembalian, serta mempermudah rekapitulasi riwayat pendapatan harian.

Meskipun demikian, tingkat adopsi dan optimalisasi QRIS selama kegiatan berlangsung belum sepenuhnya merata. Hambatan utama yang dijumpai di lapangan mencakup keterbatasan stabilitas jaringan internet di area perkebunan, masih rendahnya literasi digital pada kelompok pedagang lanjut usia, serta kekhawatiran terkait potongan biaya transaksi (*merchant discount rate*). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan digitalisasi ekonomi desa tidak cukup hanya mengandalkan penyediaan teknologi, melainkan membutuhkan penguatan infrastruktur dan pendampingan yang konsisten.

Sebagai rekomendasi keberlanjutan program pengabdian:

1. **Penguatan Infrastruktur Digital:** Pemerintah Desa Gaden dan BUMDes disarankan memfasilitasi titik akses Wi-Fi area (*hotspot*) di sekitar lokasi perkebunan dan area event wisata untuk menjamin kelancaran verifikasi sinyal transaksi digital.

2. **Pendampingan Berkelanjutan:** Perlunya pelatihan digitalisasi secara bertahap dan terfokus bagi pelaku UMKM lokal, khususnya edukasi pembukuan digital dan transparansi skema biaya transaksi agar rasa percaya pedagang terhadap e-payment semakin meningkat.
3. **Pengembangan Program:** Kegiatan pendampingan mendatang dapat diperluas pada digitalisasi pemasaran (*digital marketing*) agrowisata BUMDes untuk melengkapi ekosistem digital desa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Partinah selaku Kepala Desa Gaden, pengurus BUMDes Karya Bhakti, serta seluruh panitia Festival Petik Melon yang telah memberikan izin lokasi, fasilitas, dan kemudahan akses selama kegiatan berlangsung. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pedagang dan pelaku UMKM peserta festival atas partisipasi aktifnya, serta kepada Ibu Roykhatun Nikmah, M.H. atas bimbingan, masukan, dan arahan akademis sepanjang pelaksanaan program pengabdian masyarakat hingga penyusunan naskah ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini maupun dalam penyusunan artikel. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara independen sebagai bagian dari program pengabdian mahasiswa dan tidak menerima hibah pendanaan khusus dari lembaga komersial, publik, atau nirlaba manapun.

REFERENSI

- Apriyanti, Y., Febiollla, N. B., Latifah, U. N., Marfuah, E. R., Chasanah, L., Faidah, N., Maulana, I., Saputra, H., & Pratiwi, D. (2025). Pendampingan optimalisasi transaksi digital melalui implementasi QRIS bagi UMKM di Desa Mayong Lor. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.31092/kuat.v7i2.3634>
- Calderon, A. A. (2025). Digital payments and their role in enhancing financial transactions efficiency. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 182–189. <https://doi.org/10.32479/ijefi.17555>
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Idrus, M. I., Salleh, M. Z. M., Abdullah, A., Naw, N. C., Din, N. M., Zakaria, M. N., Muhammad, M. Z., Merican, R. M. A. R., & Radyi, S. A. M. (2024). Adoption of fintech among rural communities: Challenges and solutions. *Studies in Systems, Decision and Control*, 517, 725–732. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50939-1_58
- Lukita, C., Purnama, I. Y., Rahardja, U., Natasya, E. A., & Sanjaya, Y. P. A. (2025). The effect of technology training on increasing MSME productivity: Case analysis of digital training programs for local craftsmen. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 5(1), 420–426. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i1.1087>
- Nazir, M. A., Roomi, M. A., Khan, M. R., Kartawinata, B. R., Pradana, M., Akbar, A., Trenggana, A. F. M., & Cahyaningrum, S. D. (2020). The effect of easy perception and risk of users of financial technology services in SMEs of Bandung, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59(8), 997–1007. <https://doi.org/10.110> Apriyanti 8/JSBED-11-2024-0580
- Pratama, M. D. N., & Suranto, S. (2026). Transformasi digital UMKM: Analisis kinerja pengguna dan nonpengguna QRIS di Kota Solo. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 15(03),



1383–1393. <https://doi.org/10.22437/jmk.v15i03.59270>

- Rizal, M., & Rahmadana, M. F. (2025). Digital payment user satisfaction: Evidence from halal Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Medan City, Indonesia. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(5), 672–677. <https://doi.org/10.14419/yrrgrg78>
- Widayani, A., Fiernaningsih, N., & Herijanto, P. (2022). Barriers to digital payment adoption: Micro, small and medium enterprises. *Management and Marketing*, 17(4), 528–442. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2022-0029>